eJournal Administrasi Bisnis, 2023, 11(3): 227-236
ISSN 2355-5408, e-ISSN 2355-5416
© Copyright 2023, http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/jadbis/index

Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2020

Nurhidayah Putri Lindawati
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Jl. Muara Muntai No. 1 Gunung Kelua Samarinda
E-mail: nurhidayahputrilinda@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, baik secara parsial maupun simultan, pengaruh variabel nilai tukar, inflasi dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap indeks harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

Periode pengamatan adalah 5 tahun atau tahun 2016 hingga 2020 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan regresi linier berganda untuk analisis data.

Hasil perhitungan uji F secara simultan menunjukkan bahwa faktor nilai tukar, inflasi, dan DJIA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji T secara parsial, variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham manufaktur sedangkan variabel inflasi dan DJIA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Kata Kunci: Kurs; Inflasi; DJIA; Indeks Harga Saham

Pendahuluan

Pasar modal merupakan penghubung antara pihak membutuhkan dukungan dana dengan investor. Menurut(Tandelilin, 2017), pasar modal adalah tempat di mana perusahaan dapat menjual aset (seperti saham, reksa dana, dan obligasi) kepada investor untuk meningkatkan jumlah uang tunai yang tersedia bagi perusahaan. Indeks harga saham merupakan indikator yang mengambarkan pergerakan harga saham(Martalena & Maya Melinda, 2019). Saham salah satu investasi yang bisa dilakukan di pasar modal. Fluktuasi indeks harga saham

dipengaruhi oleh berbagai macam variabel, baik variabel makro maupun mikro. Keberhasilan keuangan perusahaan ditentukan oleh faktor makro dan mikro, termasuk nilai tukar rupiah, inflasi, dan DJIA.

nilai tukar mengacu pada penilaian mata uang tertentu dalam kaitannya dengan mata uang lainnya(Nurbaya, 2020). Jika terjadi penguatan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, biaya yang terkait dengan impor bahan baku untuk produksi akan berkurang, dan suku bunga juga akan berkurang. Kejadian seperti ini kemungkinan akan mengakibatkan kenaikan indeks harga saham secara luas. Kinerja ekonomi yang kuat ditunjukkan oleh nilai tukar rupiah yang baik terhadap mata uang asing, sementara situasi ekonomi yang kurang baik ditunjukkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah.

Inflasi mengacu pada kenaikan harga komoditas tertentu secara terus-menerus(Asnah & Dyanasari, 2021). Tingkat inflasi yang tinggi cenderung mengakibatkan penurunan penjualan. Pergerakan indeks harga saham yang lamban dapat dikaitkan dengan penurunan penjualan. Fenomena ini mengakibatkan penurunan daya beli mata uang, yang menyebabkan penurunan ekonomi, yang pada gilirannya berdampak pada penurunan laba perusahaan dan daya saing harga saham, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan minat investor untuk berinvestasi.

DJIA adalah indeks tertua dan sangat berpengaruh yang masih beroperasi di pasar Amerika hingga saat ini(Ovami, 2021). Tren kenaikan Dow Jones Industrial Average kemungkinan besar akan mempengaruhi lintasan indeks harga saham di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kehebatan ekonomi negara-negara lain secara signifikan dipengaruhi oleh pengaruh besar yang dimiliki oleh Amerika Serikat(Mutia, 2022). Dalam konteks dolar yang lemah, kenaikan Dow DJIA akan menghasilkan penguatan rupiah. Hal ini, ditambah dengan suku bunga deposito yang rendah, dapat mendorong investor untuk menarik dana mereka dan mengalihkannya ke investasi saham, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan harga saham.

Sektor manufaktur dipilih sebagai subjek penelitian karena pertumbuhannya yang cukup pesat, yang dibuktikan dengan meningkatnya jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Menurut laporan Bank Indonesia (2022), indeks manajer pembelian (PMI) manufaktur untuk Oktober 2021 menunjukkan peningkatan yang signifikan menjadi 57,2, berbeda dengan bulan sebelumnya yang sebesar 52,2. (Lokadata, 2021) berdasarkan data Kementerian Perindustrian melaporkan bahwa, pada kuartal kedua tahun 2021, industri manufaktur menyumbang 17,34% terhadap PDB Indonesia, menjadikannya sektor manufaktur terbesar di Kawasan Asean. Industri manufaktur Indonesia menunjukkan ketergantungan yang cukup besar pada pertumbuhan ekonomi luar negeri karena ketergantungan yang signifikan pada bahan baku impor dan utang luar negeri.

Penelitian ini didasari oleh beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor ekonomi makro terhadap indeks harga saham. Menurut temuan penelitian (Anggraini & Nurhadi, 2019), terdapat pengaruh secara parsial dari variabel DJIA

dan nilai tukar yang secara signifikan mempengaruhi IHSG. Penelitian ini berbeda dengan penelitian (Kurniawati, 2020) yang menunjukkan adanya pengaruh secara parsial yang signifikan antara nilai tukar dan DJIA tetapi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Temuan penelitian (Ratnasari et al., 2021) menunjukkan bahwa IHSG dipengaruhi secara signifikan oleh variabel inflasi dan nilai tukar. Penelitian ini berbeda dengan penelitian (Dewi, 2020) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara parsial antara inflasi dan IHSG.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Penelitian ini berjudul "Pengaruh Kurs, Inflasi, dan *Dow Jones Industrial Average* Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020"

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan penelitian kuantitatif yaitu menunjukan hubungan antar variabel menggunakan alat ukur tertentu(Duli, 2019). Pendekatan kuantitatif menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dan menguji hipotesis yang akan diteliti.

Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder historis meliputi Indeks Harga Saham Manufaktur, Kurs, Inflasi dan Djia yang diperoleh dari berbagai sumber seperti: (Investing.com, 2021), (Bank Indonesia, 2021b), (Yahoo finance, 2021). Sampel penelitian menggunakan data IHS Manufaktur setiap bulan selama 5 tahun yaitu dari Januari 2016 sampai Desember 2020 sehingga jumlah data yang diteliti sebanyak 60 data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian(Sugiyono, 2017). Persamaan regresi berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Indeks Harga Saham
a = Konstanta atau *Intercept*
b_{1-3} = Koefisien Regresi
X_1-X_3 = variabel Bebas
e = Kesalahan Pengganggu

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Mengetahui model regresi berdistribusi normal dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov(Ghozali, 2018). Dasar keputusan jika nilai sig. uji Komogorov-Smirnov > 0.05 maka data berdistribusi normal. Hasil pengujian didapatkan nilai Sig, 0.200 > 0.05 sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai tolerance dari variabel independen menunjukan nilai lebih dari 0.10 dan nilai VIF variabel independen menunjukan nilai kurang dari 10 sehingga diartikan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Diketahui hasil uji heteroskedastisitas nilai Sig. variabel independen lebih dari 0.05 sehingga model regresi layak untuk digunakan karena tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 1

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.644[a]	.415	.384	117.38684	.363

a. Predictors: (Constant), Dow Jones Industrial Average, Kurs, Inflasi
b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham
sumber: data diolah 2022

Diketehui nilai DW sebesar 0.363 dengan ketentuan -2 < DW > 2 sehingga disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Analisis regresi linier berganda

Persamaan regresi

Tabel 2 Persamaan Regresi

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1272.639	468.953		2.714	.009
Kurs	-.075	.033	-.310	-2.282	.026
Inflasi	129.963	28.179	.643	4.612	.000
Dow Jones Industrial Average	.033	.006	.799	5.524	.000

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham
Sumber: data diolah 2022

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas X_1 = -0.075 X_2 = 129.963 X_3 = 0.033 dengan konstanta sebesar 1,272.639 sehingga model regresi yang diperoleh adalah sebesar Y = 1,272.639 - 0.075 X_1 + 129.963 X_2 + 0.033 X_3

Dari persamaan regresi diatas, maka diperoleh analisis sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,272.639 menunjukan variabel independent yaitu kurs, inflasi dan djia nilainya 0 maka indeks harga saham sebesar 1,272.639.

2. Koefisien regresi kurs (X1) yang diukur melalui data bulanan memiliki nilai sebesar -0.075, yang berarti bahwa setiap kenaikan kurs rupiah sebesar 1 satuan akan diikuti oleh penurunan indeks harga saham sebesar 0.075.
3. Koefisien regresi inflasi (X2) yang diukur melalui data bulanan memiliki nilai sebesar 129.963, yang berarti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 satuan akan diikuti oleh kenaikan indeks harga saham sebesar 129.963.
4. Koefisien regresi *dow jones industrial average* (X3) yang diukur melalui data bulanan memiliki nilai sebesar 0.033, yang berarti bahwa setiap kenaikan *dow jones industrial average* sebesar 1 satuan akan diikuti oleh kenaikan indeks harga saham sebesar 0.033.

Uji Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.644[a]	.415	.384	117.38684	.363

a. Predictors: (Constant), Dow Jones Industrial Average, Kurs, Inflasi
b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

Sumber: data diolah 2022

Pada tabel 2 diperoleh nilai koefisien korelasi 0.644 yang diartikan terdapat hubungan yang kuat antara variabel kurs, inflasi dan djia terhadap IHS Manufaktur. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.384. Dapat dikatakan bahwa faktor nilai tukar, inflasi, dan DJIA mempengaruhi variabel indeks harga saham manufaktur sebesar 38,4% dan variabel lain mempengaruhi 61,6% di luar variabel penelitian.

Tabel 4 Uji Simultan (F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	547952.119	3	182650.706	13.255	.000[b]
	Residual	771661.532	56	13779.670		
	Total	1319613.651	59			

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Dow Jones Industrial Average, Kurs, Inflasi

Sumber: data diolah 2022

Uji F mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen (Gunawan, 2020). Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai F_{hitung} 13,255 > F_{tabel} 2,77 dengan probabilitas sebesar 0,000 < 0.05. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel kurs, inflasi dan *dow jones industrial average* secara simultan terhadap indeks harga saham.

Tabel 5 Uji Parsial (T)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1272.639	468.953		2.714	.009
Kurs	-.075	.033	-.310	-2.282	.026
Inflasi	129.963	28.179	.643	4.612	.000
Dow Jones Industrial Average	.033	.006	.799	5.524	.000

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

Sumber: data diolah 2022

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai T_{hitung} variabel kurs sebesar 2,282 > T_{tabel} 2,003 dengan nilai sig t sebesar 0,026 < 0,05, maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kurs terhadap indeks harga saham.
2. Nilai T_{hitung} variabel inflasi sebesar 4,612 > T_{tabel} 2,003 dengan nilai sig t sebesar 0,000 < 0.05, maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara inflasi terhadap indeks harga saham.
3. Nilai T_{hitung} variabel *dow jones industrial average* sebesar 5,524 > T_{tabel} 2,003 dengan nilai sig t sebesar 0,000 < 0,05, maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *dow jones industrial average* terhadap indeks harga saham.

Pengaruh Kurs Secara Parsial Terhadap Indeks Harga Saham.

Hasil penelitian regresi variabel kurs diperoleh hasil bahwa kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori (Hery, 2019). Nilai tukar merupakan indikator makroekonomi yang berdampak pada operasional perusahaan. Depresiasi nilai tukar dapat menyebabkan peningkatan biaya bagi perusahaan, sehingga mengurangi profitabilitasnya, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada pinjaman luar negeri atau bahan baku impor (Rahmah Mas, 2020). Hal ini juga dapat mengakibatkan penurunan nilai saham perusahaan. Selain itu, depresiasi mata uang dapat memberikan pesan yang tidak menguntungkan bagi calon investor karena menunjukkan kinerja ekonomi yang lemah. Investor dapat memilih untuk mendivestasikan saham mereka sebagai cara untuk mengurangi risiko dan menunggu iklim ekonomi yang menguntungkan sebelum berinvestasi kembali. Divestasi mengakibatkan penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Di sisi lain, menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan indikasi yang baik bagi para investor karena hal ini menunjukkan kondisi ekonomi yang sehat. Peningkatan nilai tukar diharapkan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan baku untuk keperluan manufaktur dan meringankan tingkat suku bunga saat ini. Pembelian saham perusahaan oleh investor atau calon investor dapat menyebabkan kenaikan harga saham, sehingga berkontribusi pada kenaikan indeks harga saham.

Berdasarkan temuan yang disajikan pada Tabel 4 yang menampilkan hasil uji parsial (T), dapat disimpulkan bahwa kurs (X1) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap indeks harga saham sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Temuan yang disajikan di sini konsisten dengan karya ilmiah (Anggraini & Nurhadi, 2019), (Dewi, 2020)), dan (Ratnasari et al., 2021), yang menyatakan bahwa indeks harga saham terkena dampak negatif dari fluktuasi nilai tukar, yang dibuktikan dengan korelasi negatif yang signifikan secara statistik. Indeks harga saham dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. Penguatan nilai tukar terhadap mata uang asing cenderung memberikan indikasi yang baik untuk investasi di pasar modal.

Hukum permintaan mengatur perilaku nilai tukar, di mana peningkatan permintaan menyebabkan peningkatan yang sesuai dalam kekuatan nilai tukar, sementara penurunan permintaan menghasilkan penurunan yang sesuai dalam kekuatan nilai tukar. Sesuai dengan temuan (Jawangga, 2019), penurunan nilai tukar menyebabkan penurunan minat investor terhadap pasar modal, karena dividen yang diterima relatif rendah, yang berakibat pada penurunan indeks harga saham. Sebaliknya, penguatan nilai tukar mengakibatkan kenaikan indeks harga saham.

Pengaruh Inflasi Secara Parsial Terhadap Indeks Harga Saham.

Hasil penelitian regresi variabel inflasi diperoleh hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Ratnasari et al., 2021), (Meilasari, 2021) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Secara spesifik, inflasi ditemukan mempengaruhi indeks harga saham, dan penurunan inflasi cenderung menstimulasi investasi di pasar modal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka teori (Parera, 2020) Penurunan tekanan inflasi kemungkinan akan berdampak baik pada kegiatan investasi di pasar modal. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan biaya dan pendapatan perusahaan. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan nilai moneter mata uang, yang mengakibatkan penurunan daya beli individu. Selain itu, investor dapat mengalami penurunan pendapatan dividen dari investasi pasar modal mereka. Dalam rangka memberikan insentif kepada investor untuk mengalokasikan kembali dana mereka ke peluang investasi yang lebih menguntungkan.

Peningkatan inflasi memberikan pengaruh yang berdampak pada kenaikan suku bunga, sehingga menyebabkan peningkatan langsung dalam pengeluaran bunga. Perusahaan-perusahaan dengan pinjaman modal yang besar dapat secara

signifikan mempengaruhi tingginya suku bunga, yang mengakibatkan lonjakan biaya komoditas pokok. Jika lonjakan biaya tidak dapat terserap melalui harga jual kepada konsumen, maka keuntungan perusahaan akan berkurang, sehingga mempengaruhi pendapatan dividen yang diperoleh investor. Hal ini, pada akhirnya, dapat mendorong investor untuk melakukan penjualan saham secara besar-besaran, yang mengakibatkan penurunan pergerakan indeks harga saham.

Pengaruh Dow Jones Industrial Average Secara Parsial Terhadap Indeks Harga Saham.

Hasil penelitian regresi variabel inflasi diperoleh hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Temuan ini konsisten dengan pernyataan (Anggraini & Nurhadi, 2019) yang menyatakan bahwa DJIA memberikan pengaruh parsial terhadap indeks harga saham. Secara khusus, DJIA berdampak pada indeks harga saham, dan penguatan DJIA memberikan indikasi yang baik untuk investasi di pasar modal. Ketika DJIA menunjukkan tren kenaikan, ada kemungkinan bahwa indeks harga saham yang terkait juga akan mengalami kenaikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka teori (Ovami, 2021) Peningkatan Dow Jones Industrial Average (DJIA) diharapkan memiliki dampak tidak langsung terhadap indeks harga saham. Hal ini dikarenakan DJIA merupakan indeks yang terintegrasi secara global dan penguatannya kemungkinan akan mempengaruhi indeks harga saham di negara lain. Sebaliknya, jika terjadi penurunan pada DJIA, maka indeks harga saham juga akan mengalami penurunan. Dow Jones Industrial Average (DJIA) adalah indeks pasar saham yang dihormati dan memiliki dampak besar yang masih beroperasi di Amerika Serikat hingga saat ini. Kenaikan indeks Dow Jones Industrial Average diperkirakan akan memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap pergerakan indeks harga saham di Indonesia. Kehebatan ekonomi negara-negara lain secara signifikan dipengaruhi oleh pengaruh besar yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Dalam skenario dolar yang lemah, kenaikan DJIA akan menghasilkan penguatan rupiah. Ditambah dengan suku bunga deposito yang rendah, fenomena ini akan mendorong investor untuk menarik dana mereka dan mengalihkannya ke investasi saham, yang pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga saham.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya, maka di peroleh kesimpulan secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara kurs, inflasi dan *dow jones industrial average* terhadap indeks harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020. *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks

harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020.

Daftar Pustaka

Anggraini, F. N., & Nurhadi. (2019). Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks Shanghai Stock Exchange (SSE), Kurs USD/IDR dan Bi Rate Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHDG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018.

Asnah, & Dyanasari. (2021). pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Dewi, indah P. (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia The Effect Of Inflation, Exchange Rate, And World Oil Prices On Indonesia Composite Index At Indonesia Stock Exchange. In Jurnal Ilmu Manajemen (Vol. 17).

Duli, N. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunawan, C. (2020). Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengelola Dta Penelitian. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Hery. (2019). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT. Grasindo.

Investing.com. (2021). Harga Historis IDX Manufacture - Investing.com. https://id.investing.com/indices/idx-manufacture-historical-data

Jawangga, Y. H. (2019). Seri Pengayaan Pembelajaran Ekonomi: Ilmu Ekonomi Makro. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.

Kuncoro, H. (2020). Ekonomi Moneter: Studi Kasus Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

Kurniawati, R. (2020). Analisis Faktor Makroekonomi yang Berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2010-2018. 4(3).

Lokadata. (2021). PMI Manufaktur Indonesia, 2019-2021 - Lokadata. https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/pmi-manufaktur-indonesia-2019-2020-1612252935

Martalena, & Maya Melinda. (2019). Pengantar Pasar Modal. Yogyakarta: ANDI.

Meilasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Kurs Dollar (Usa) Terhadap Indeks Harga Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2014-2018). Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL, 9(1), 46–55.JU

Mutia, A. (2022, November 2). Daftar 20 Negara Ekonomi Terkuat di Dunia 2022, Indonesia Masuk Daftar. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/02/daftar-20-negara-ekonomi-terkuat-di-dunia-2022-indonesia-masuk-daftar

Nurbaya, S. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia di Era Revolusi Industri 4.0. Makassar: CV. Nas Media Pustaka.

Nurwulandari, A., & Jatmiko Setiyo Budi, A. (2020). Analysis Of The Influence Of Interest Rate, Exchange Value, World Gold Prices, Dow Jones Index, Aex Index, Dax Index, And Shanghai Index On Lq45 Index In Indonesia Stock Exchange 2012-2018. In Journal of Applied Business and Economics (JABE) (Vol. 7, Issue 2). www.finance.yahoo.com

Ovami, D. C. (2021). Pasar Modal di Era Revolusi Investasi. Medan: UMSU PRESS.

Parera, A. (2020). Pengantar Ilmu Ekonomi. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Rahmah Mas. (2020). Hukum Investasi. Jakarta Timur: Kencana.

Ratnasari, Q., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2019). Jurnal Health Sains, 2(6), 1134–1148. https://doi.org/10.46799/jsa.v2i6.254

Sugiyono. (2016). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung: CV Alfabeta.

Tandelilin, E. (2017). Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi. Yogyakarta: Kanisuis.